

Pola Pembelajaran Kelas Multikultur di Perguruan Tinggi

Berbasis Agama

(Studi Kasus di STIPAK Malang)

Amir Hamzah

Pascasarjana STIPAK Malang

e-mail: luky_aemha01@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menemukan pola-pola pembelajaran multikultural pada Perguruan Tinggi yang berbasis Agama dalam upaya menjaga ketentraman hidup masyarakat bangsa yang majemuk. Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan Studi Kasus (*Case Study*) untuk menemukan gambaran pola yang terkait dengan fenomena dan mengidentifikasi hubungan-hubungan yang memengaruhi fenomena. Jenis kajiannya adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) yang ditempuh karena keinginan peneliti untuk memahami kasus dalam seluruh kekhususan dan aspek kesederhanaannya. Paradigma penelitian yang dibangun adalah kerangka pikir transformatif, yaitu pola pikir yang digunakan untuk membantu mengembangkan atau memperbaiki kehidupan melalui kesadaran pentingnya keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil penelitian menemukan tiga pola dasar, yaitu (1) pola indoktrinasi, (2) pola akulturasi, dan (3) gerakan sosial. Pola indoktrinasi dilksankan secara inheren dalam pembelajaran, pola akulturasi dibentuk dalam kelas-kelas majemuk, sedangkan pola gerakan sosial berupa tindakan nyata di tengah masyarakat. Ketiga pola tersebut secara bersama-sama digunakan oleh STIPAK Malang untuk mengodisikan mahasiswa dalam suatu situasi kondusif tetap menjaga budaya dan tradisi guna merawat keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola indoktrinasi bertujuan untuk memantapkan pemahaman internal mahasiswa, pola akulturasi bertujuan meleburkan budaya yang beragam dalam semangat persatuan dan kesatuan bangsa dan pola gerakan sosial untuk melatih kepekaan dalam bermasyarakat bahwa setiap manusia butuh manusia lainnya.

Kata kunci: pola pembelajaran, multikultural

ABSTRACT

The purpose of this study is to find patterns of multicultural learning in Higher Education based on Religion in an effort to maintain the peace of life of a diverse national society. This study was designed using a Case Study approach (Case Study) to find a picture of patterns associated with phenomena and identify relationships that influence phenomena. The type of study is an intrinsic case study (intrinsic case study) that was undertaken because of the desire of researchers to understand cases in all their specificity and simplicity aspects. The research paradigm built is a transformative mindset, which is the mindset used to help develop or improve life through awareness of the importance of diversity in the life of the nation and state. The results found three basic patterns, namely (1) indoctrination patterns, (2) acculturation patterns, and (3) social movements. Indoctrination patterns are inherently implemented in learning, acculturation patterns are formed in multiple classes, while patterns of social movement are real actions in the community. The three patterns are jointly used by STIPAK Malang to codify students in a conducive situation while maintaining culture and tradition in order to care for diversity in national and state life. The pattern of indoctrination aims to strengthen the internal understanding of students, the pattern of

gagal membentuk karakter bangsa yang ideal. Di pihak lain, persoalan pendidikan sejauh ini hanya menyangkut pendidikan moral dan dalam aplikasinya hanya membentuk satu sudut kurikulum yang diringkas ke dalam formula menu siap saji tanpa melihat proses pembelajaran yang dijalani. Kondisi tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian untuk mempelajari pola-pola pembelajaran kelas multikultur di STIPAK Malang sebagai perguruan tinggi yang berbasis Agama Kristen. Hal yang menarik, karena mahasiswa yang belajar di STIPAK Malang, berasal dari berbagai macam suku dan daerah di Indonesia, namun tetap dapat menjaga kerukunan dan persatuan, dan hampir tidak pernah ada permasalahan yang berlatar belakang SARA.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah Studi Kasus untuk menemukan gambaran pola-pola yang terkait dengan fenomena dan mengidentifikasi hubungan-hubungan yang memengaruhi fenomena. Sedangkan Jenis kajiannya adalah studi kasus intrinsik yang ditempuh karena keinginan peneliti untuk memahami kasus tertentu dalam seluruh kekhususan dan aspek kesederhanaannya, mengarah pada pilihan objek yang diteliti, bukan pada pilihan metodologisnya. [7] Peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data yang berfungsi sebagai pengamat penuh. Peneliti hanya memberikan interpretasi terhadap data dan fakta yang sudah diperoleh. Status peneliti diketahui secara penuh oleh informan sehingga informasi disampaikan secara

sadar dan terbuka berdasarkan kapasitasnya dalam konteks penelitian.

Jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif yang dideskripsikan dalam paparan kalimat narasi. Khusus studi dokumentasi, peneliti melakukan telaah berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam bentuk dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan penelitian. Penentuan informan dilakukan ketika memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*), yaitu memilih yang dipertimbangkan dapat memberikan data sesuai tujuan penelitian, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, ditentukan sampel lain yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang dapat memperkuat temuan atau disebut *sampling sengaja (purposeful sampling)*.

Analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan. Aktifitas dalam analisis data, menggunakan teknik reduksi data, display dan verifikasi. Langkah analisa menggunakan model L. R. Gay, yaitu melakukan identifikasi tema-tema dari data yang dikumpulkan secara induktif dari tema-tema yang besar menjadi tema kecil, kemudian dibuat kode untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun hasilnya. Sedangkan interpretasi menggunakan interpretasi ruang dan waktu model Kridalaksana, yaitu konteks yang berupa aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, pengetahuan yang sama antara pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara [8]. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik *member*

checking, yaitu melakukan pengecekan temuan bersama partisipan demi keakuratan temuan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan. Dilakukan pula *external audit*, untuk menghindari bias atas hasil temuan dengan melakukan cek silang dengan seseorang di luar penelitian, yaitu seorang pakar budaya dan seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat yang memiliki kapasitas terhadap permasalahan yang diteliti [9].

3. HASIL PENELITIAN

Data penelitian berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dianalisa dengan cara mengidentifikasi tema-tema secara induktif dari tema-tema yang besar menjadi tema kecil. Kemudian dilakukan interpretasi berdasarkan ruang dan waktu, yaitu tempat terjadinya peristiwa dan kapan peristiwa terjadi.

Hasil interpretasi menemukan tiga pola pembelajaran yang dilakukan dalam kelas multikultur di STIPAK Malang, yaitu: (1) pola indoktrinasi, (2) pola akulturasi, dan (3) pola gerakan sosial. ketiga pola tersebut dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

a. Pola indoktrinasi adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat penanaman sikap dan keyakinan setiap individu terhadap kebenaran nilai-nilai ajaran luhur yang bersumber pada ajaran-ajaran agama dan budi pekerti. Kegiatan indoktrinasi dibagi dalam dua kategori, yaitu dilakukan secara sistematis dan secara insidental. Kegiatan yang dilakukan sistematis terintegrasi dalam seluruh materi pembelajaran, terutama pelajaran

yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Agama Kristen. Sedangkan kegiatan yang bersifat insidental adalah acara yang dilakukan seketika sesuai dengan situasi dan kondisi, seperti hari raya agama, ulang tahun kampus, wisuda dan sebagainya.

- b. Pola akulturasi adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat peleburan kebudayaan dan tradisi yang heterogen. Keragaman latar belakang individu yang ada di STIPAK Malang diyakini akan menjadi masalah yang serius jika tidak dikelola dengan baik. Secara jelas STIPAK Malang menerapkan aturan melarang individu menggunakan simbol-simbol kedaerahan dalam aktivitas perkuliahan, kecuali dalam kegiatan tertentu, seperti pentas seni dan acara-acara lain yang bersifat pertunjukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya polarisasi antar individu dalam lingkungan kampus.
- c. Pola gerakan sosial adalah pola mengerahkan mahasiswa dalam aktifitas tertentu untuk menunjukkan kekuatan mahasiswa dalam merespon satu situasi yang dianggap perlu untuk melakukan mobilisasi massa. Berbeda dengan kegiatan indoktrinasi, pada kegiatan gerakan sosial lebih bersifat insidental bergantung pada kondisi dan situasi yang mengharuskan diadakannya pengerahan atau mobilisasi massa secara masif. Namun, mobilisasi massa yang dilakukan oleh STIPAK Malang lebih mengarah pada pola gerakan sosial, yaitu gerakan yang merespon tantangan terhadap pembuat keputusan dalam upaya melakukan perubahan sosial tertentu.

4. PEMBAHASAN

Indoktrinasi Sebagai Penanaman Sikap dan Kepercayaan

Indoktrinasi adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, sistem perilaku dan kepercayaan tertentu. Dalam hal ini penanaman ajaran-ajaran luhur Agama Kristen menjadi pondasi awal yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh seluruh mahasiswa. Indoktrinasi dilakukan secara sistematis menyatu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di kampus. Beberapa kegiatan, juga mengadopsi nilai-nilai luhur adat istiadat yang memiliki karakter sama dan diterima secara terbuka oleh masyarakat kampus dan dianggap sebagai bagian dari ajaran agama.

Pola indoktrinasi bersifat tidak terbuka namun dilakukan secara sadar oleh seluruh masyarakat kampus sebagai sebuah prilaku ketaatan terhadap ajaran agama. Dalam teori *cultural studies* dinyatakan bahwa pengaruh ini disebut sebagai pengaruh budaya sebagai sebuah politis yang didesain untuk menciptakan kondisi sosial masyarakat sebagai sebuah komunitas [10]. Dalam hal ini pengaruh ajaran agama mengambil peranan penting dalam mengepresikan relasi sosial dengan cara menaturalisasi tatanan sosial sebagai suatu fakta “keniscayaan” sehingga mengaburkan eksploitasi di dalamnya.

Eksploitasi memiliki makna positif jika digunakan untuk tujuan-tujuan baik dan mengarah pada upaya mengondisikan keadaan tatanan sosial yang kondusif, meskipun kadangkala terjadi eksploitasi

negatif yang sering berkaitan dengan eksploitasi secara ekonomi. Dalam konteks hubungan sosial masyarakat, kondisi ini dimungkinkan, karena adanya sistem klasifikasi simbolik yang berlaku umum dalam kehidupan masyarakat. Klasifikasi simbolik “tinggi” dan “rendah”, “suci” dan “profan” yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk tatanan prilaku dan bahasa [11]. Secara struktural, mahasiswa akan menempatkan diri mereka sebagai klasifikasi “rendah” dan “profan”, sementara tokoh agama sebagai klasifikasi “tinggi” dan “suci”. Maka mahasiswa akan tetap berperilaku sopan dan bertutur bahasa halus ketika berhadapan dengan dosen, pendeta atau pastur, meskipun usia mereka jauh lebih muda.

Akulturasasi Budaya Sebagai Sistem Perjumpaan Sosial

Pola akulturasasi akan sulit dilakukan jika orang-orang tidak memiliki rasa kesamaan khususnya jika mereka membaca dan berbicara dengan bahasa yang berlainan, opini publik yang menyatu yang perlu bagi pemerintahan bekerja secara represif, tidak bisa hidup [12]. Oleh karenanya, akulturasasi budaya mejadi penting untuk dilaksanakan secara sadar dan sistematis. Ragam budaya yang ada menjadi potensi dan bukan ancaman. Pola akulturasasi dengan menghubungkan masalah nilai budaya dengan sistem pembelajaran di kampus, pembelajaran, selain mencakup proses transfer ilmu pengetahuan juga merupakan proses menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan manusia [13].

Pembelajaran Agama Kristen di STIPAK Malang mengandung ajaran tentang nilai luhur dan mulia untuk

mencapai harkat dan kemanusiaan dan budayanya, meskipun diakui bahwa pendidikan agama kadang-kadang mengalami disorientasi karena terjadinya perubahan-perubahan cepat dan berdampak luas karena adanya faktor industrialisasi, urbanisasi, modernisasi dan globalisasi.

Nilai-nilai luhur atau sering pula disebut sebagai budaya merupakan sikap esensial yang diperoleh dari individu dan kelompoknya, yang merupakan cara berfikir, merasa dan percaya, bersifat normatif dan abstraksi tingkah laku hasil belajar menyesuaikan dengan lingkungan dan pada akhirnya menjadi endapan sejarah. Akulturasi diperlukan untuk menanamkan kesadaran diri dan perjumpaan sosial [14]. Kesadaran diri merupakan refleksi psikologis dari ego yang direfleksikan dan dikonseptualisasikan secara tepat serta melahirkan gambaran-gambaran watak sosial dan karakter rutin dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perjumpaan sosial adalah keterkaitan spasial tubuh, orientasi terhadap orang lain dan diri yang mengalami dalam konteks organisasi kemasyarakatan [15].

Gerakan Sosial Sebagai Aksi Tindakan

Pola gerakan sosial dapat diidentifikasi dengan mobilisasi massa, yaitu tindakan atau pengerahan dan penggunaan secara serentak semua sumber daya serta sarana dan prasarana yang telah dibangun dan dipersiapkan sebagai komponen kekuatan untuk digunakan secara tepat, terpadu, dan terarah bagi penanggulangan ancaman.

Gerakan sosial sering digerakkan oleh satu atau berbagai organisasi, gerakan sosial, namun sebaiknya tidak

diidentifikasi hanya pada organisasi tertentu saja. Tindakan individu, manivestasi kebudayaan, kegiatan para pemimpin yang membentuk opini dan unsur-unsur lain perubahan kebudayaan dan meningkatnya kesadaran masyarakat daripada gerakan politik, meskipun tidak dapat dihindari implikasinya selalu berdampak pada politik [16].

Mobilisasi massa yang dilakukan oleh STIPAK Malang, berada di bawah kendali dan dikontrol secara sistematis oleh kampus. Mobilisasi massa biasanya dilakukan untuk merespon segala bentuk keputusan yang dilakukan oleh pemerintah jika dipandang kurang tepat atau tidak pro rakyat. Gerakan sosial yang bersifat mobilisasi dipandang penting untuk dapat mempengaruhi opini publik dalam merespon segala situasi yang perlu disikapi. Cara ini dipandang efektif di alam demokrasi di mana suara rakyat dianggap sebagai suara ‘tuhan’. Artinya setiap pergerakan yang menyertakan jumlah massa yang sangat banyak akan menjadi tolok ukur kekuatan untuk melakukan penekanan terhadap penguasa yang dianggap membuat kebijakan yang bertentangan dengan suara rakyat. Di samping itu, sebagai bagian dari warga negara Indonesia dan perguruan tinggi yang berbasis ajaran Agama Kristen, STIPAK Malang memiliki tanggung jawab moral yang tinggi untuk memikirkan dan menentukan arah perjalanan Bangsa Indonesia yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian mengidentifikasi pola yang dilaksanakan di STIPAK Malang dapat menjadi *rule model* yang kuat, di mana ruang kelas dan kampus mejadi komunitas interaktif dalam melaksanakan praktik demokrasi partisipatif.
- b. Pola indoktrinasi yang melibatkan nilai-nilai keteladanan, arahan langsung dan kesempatan untuk memraktekkan nilai-nilai luhur dan penerapan secara bijaksana penghargaan dan hukuman untuk mendorong prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dasar, adalah sesuai dengan ajaran-ajaran luhur setiap agama dan budaya
- c. Pola indoktrinasi tidak menghindari bahasa kepatuhan dan internalisasi, namun tetap mendukung penyesuaian dan pembangunan adab dan prilaku dengan mengusahakan Iklim kampus yang bermoral, mengurangi persaingan yang tidak sehat dengan kegiatan yang menyenangkan dan membantu meningkatkan kinerja yang semakin lama semakin baik.
- d. Pola akulturasi dilakukan dengan membangun iklim yang sehat, yaitu maka harus ada hubungan kepedulian, yang dialami oleh setiap mahasiswa. Ini berarti kampus harus mendengarkan dan tahu apa yang terbaik buat mereka. Dalam iklim multikultural, kampus harus bersikap tidak mentoleransi perilaku yang menyakiti orang lain, tetapi tidak akan menetapkan aturan tidak ada toleransi. Aturan bukan untuk meniadakan penilaian prilaku, namun harus bisa memutuskan kapan perilaku yang dilarang hanya karena kesalahan biasa dan kapan hal tersebut menjadi pelanggaran yang berbahaya dan disengaja.
- e. Pola pergerakan sosial berupaya melatih kepekaan sosial mahasiswa untuk selalu peka dengan penggunaan nilai-nilai etis, *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, dan citizenship*. Pola ini memiliki ciri dan mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk memandang individu tidak hanya dari sisi jasmaniyah, tetapi juga melatih refleks-refleks sehingga menjadi kebiasaan dalam mengubah tingkah laku yang bisa di amati, di ukur dan di nilai secara kongkrit, karena adanya interaksi antara stimulus dan respon atau hubungan sebab akibat, yaitu hubungan antara unsur terkecil yang ada di lingkungan (*environment*) dan unsur terkecil dari tingkah laku (*behavior*).

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Capra, Titik Balik Peradaban. Terjemahan oleh M. Toyibi 1997, Yogyakarta: Pustaka Promerhea, 1981.
- [2] S. P. Hurtington, Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia. Terjemahan M. Sadat Ismail 2005, Jakarta: Penerbit Kalam, 1996.
- [3] "okezone," Februari 2016. [Online]. Available: <https://news.okezone.com>. [Accessed senin Semptember 2019].
- [4] A. Giddens, Konsekwensi-konsekwensi Modernitas. Terjemahan Nurhadi 2005, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

- [5] David Carr & J. Stuetel (Eds), *Virtue Ethics and Moral Education*, London: Roudledge, 1999. 21, Jakarta, Pranada Media , 2013, p. 374.
- [6] T. Lickona, *Pendidikan Karakter*. terjemah Saut Pasaribu 2004, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- [7] R. E. Stake, "Studi Kasus," in *Hand Book of Qualitative Research*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, p. 299.
- [8] A. Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- [9] J. W. Creswell, *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga Terjemah Ahmad Fawaid* 2012, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [10] C. Barker., *Cultural Studies Teori dan Prktik terjemahan Nurhadi* 2004, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- [11] Koentjoroningrat, *Kebudayaan jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- [12] R. W. Hafner, "Multikulturalisme dan Kewarganegaraan di Malaysia, Singapura dan Indonesia," in *Politik Multikulturalisme*, Yogyakarta, Impulses-Kanisius, 2007, p. 11.
- [13] H. A. R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjaun dari Perspektif Post Modernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005.
- [14] C. Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- [15] A. Gidden, *Teori Strukturisasi. Dasar-dasar Pembentukan Masyarakat*. Terjemah Maufur dan Daryatno 2010, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1984.
- [16] M. Hoghe, "Gerakan Sosial," in *Ilmi Politik dalam Paradigma Abad ke*